

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perekonomian di suatu negara pastinya selalu berhubungan dengan sumber daya yang ada di negara tersebut termasuk sumber daya manusia yang memiliki peran penting dan tidak dapat terlepas dari pergerakan perekonomian suatu negara. Pada dasarnya sumber daya modal atau materi memiliki peran penuh dalam mendukung perkembangan ekonomi, namun sumber daya manusia juga tetap harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan sumber daya modal merupakan faktor produksi yang pasif, sedangkan sumber daya manusia merupakan faktor produksi yang aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengolah sumber daya alam, serta melaksanakan pembangunan nasional lebih lanjut.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya yang meliputi perubahan struktur sosial, sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi). Pembangunan ekonomi dilatar belakangi oleh pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan pendapatan serta berkurangnya kemiskinan. Untuk mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan maka pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan dengan meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupan, dan meningkatkan mutu pendidikan (Todaro, 2011).

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah angkatan kerja yang melimpah, dimana menurut BPS pada tahun 2019 jumlah angkatan kerja indonesia yaitu sebesar 197,92 juta jiwa. Melimpahnya jumlah angkatan kerja tersebut, diantaranya dilatar belakangi oleh pertumbuhan penduduk indonesia yang sangat tinggi pula. Hal tersebut berpotensi memiliki dampak pada tingkat pengangguran yang ada. Selain itu, masalah pendidikan juga merupakan

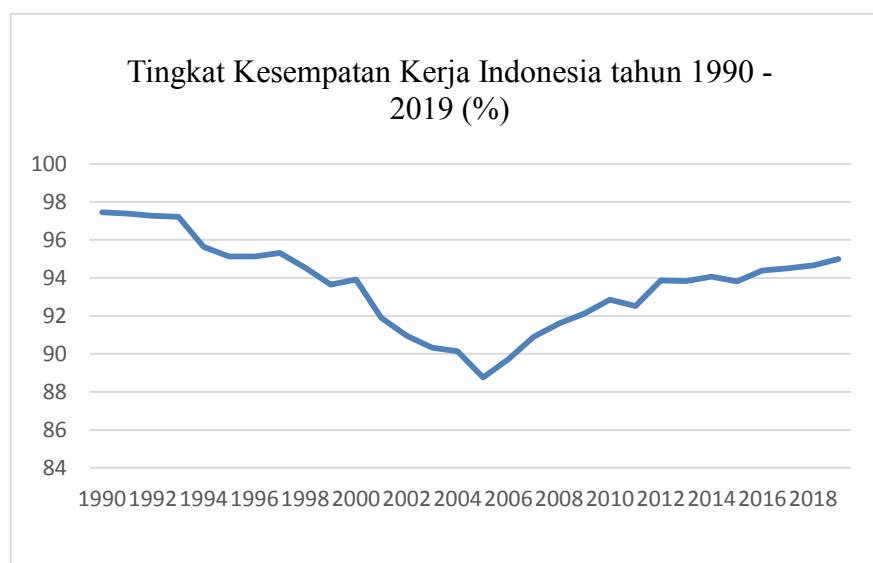
Fatah Widya Putra, 2021

ANALISIS RELEVANSI PENANAMAN MODAL ASING, PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA 1990 – 2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

penyebab dari timbulnya masalah pengangguran yang akan terjadi yang dimana seharusnya pendidikan dijadikan sebagai sarana para tenaga kerja yang memiliki pendidikan lebih tinggi dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan, seperti tercermin pada teori yang diikemukakan oleh Romer bahwa peningkatan ide yang diperoleh melalui pendidikan akan memudahkan tenaga kerja mendapatkan pekerjaan.

Grafik 1. Tingkat Kesempatan Kerja Indonesia Tahun 1990 - 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Berdasarkan grafik diatas tingkat kesempatan kerja Indonesia selalu mengalami perkembangan yang fluktuatif setiap tahunnya. Dapat dilihat terjadi penurunan presentase kesempatan kerja yang cukup berpengaruh pada tahun 2000 – 2004, dimana penyebab utamanya yaitu terjadinya krisis finansial Asia pada periode tersebut yang menyebabkan situasi ekonomi diseluruh dunia mengalami kekacauan. Hal tersebut menjadikan tahun 2005 merupakan presentase kesempatan kerja terendah selama periode 1990 – 2019 yaitu berada pada angka 88.76% Rata – Rata tingkat kesempatan kerja Indonesia dari tahun 1990 – 2019 yaitu 93.62% yang dimana angka tersebut sudah tergolong cukup baik. Namun dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak serta diikuti dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk yang seharusnya dapat menjadi suatu pendorong peningkatan berbagai kegiatan ekonomi melainkan menjadi beban bagi pembangunan ekonomi. Disisi lain, persebaran tenaga kerja yang tidak merata.

Fatah Widya Putra, 2021

ANALISIS RELEVANSI PENANAMAN MODAL ASING, PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA 1990 – 2019

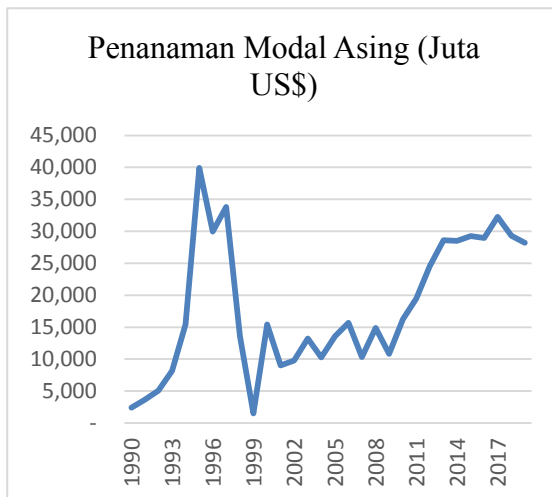
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
 [www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Dapat diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja di Indonesia berada di Pulau Jawa. Menurut BPS, sentralisasi tenaga kerja berada di pulau jawa setiap tahunnya. Pada tahun 2017, kontribusi tenaga kerja di pulau jawa memiliki angka sebesar 44.581.944 Jiwa atau 63,38% dimana membuktikan bahwa penyebaran tenaga kerja di Indonesia dominan di pulau Jawa. Sementara itu, didaerah lain yang memiliki luas wilayah yang lebih besar masih terdapat permasalahan tenaga kerja.

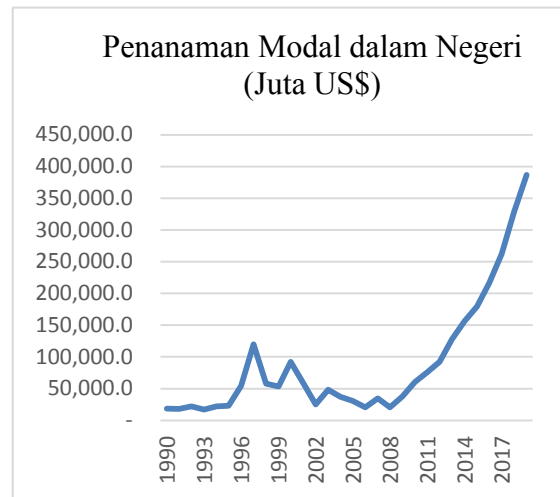
Dalam mendukung peningkatan penyerapan tenaga kerja, investasi merupakan salah satu instrument penting terhadap terserapnya tenaga kerja. Realisasi investasi dapat berupa pendirian industry atau perusahaan baru maupun ekspansi, dengan adanya realisasi tersebut pastinya terdapat suatu proses produksi barang dan jasa, dimana diharapkan memperbesar peluang bagi para tenaga kerja dalam mendapatkan pekerjaannya yang dapat digunakan dalam proses produksi barang maupun jasa tersebut (Feriyanto & Sriyana, 2016). Investasi yang masuk ke Indonesia juga dapat berupa investasi padat modal dan karya, dimana investasi padat modal merupakan investasi yang menkankan dan tergantung pada akumulasi modal yang kedepannya akan lebih fokus terhadap teknologi tinggi serta penggunaan mesin – mesin. Sedangkan, investasi padat karya merupakan investasi yang menekankan pada sumber daya manusia yang digunakan di setiap lapangan pekerjaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pemerintah Indonesia saat ini menekankan investasi harus lebih bergerak banyak di bidang investasi padat karya, hal ini didukung melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor – 16/PMK.010/2020 yang dimana pengusaha yang berdiri di bidang industri padat karya dapat memperoleh insentif berupa pengurangan penghasilan netto sebesar 60% dari jumlah penanaman modalnya yang berupa aktiva tetap berwujud selama 6 (enam) tahun lamanya. Industri padat karya yang berhak mendapatkan fasilitas ini yaitu Wajib Pajak badan dalam negeri dan melakukan usaha sesuai dengan 45 kegiatan usaha yang terlampir di Peraturan Menteri Keuangan No.19/2020 dan diharuskan untuk mempekerjakan tenaga kerja Indonesia secara rata – rata sebanyak 300 orang dalam satu tahun pajak. Melalui kebijakan yang telah diterapkan seharusnya pengalihan investasi dapat lebih dominan memberikan

pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan industri padat karya akan lebih terdorong dibandingkan dengan industri padat modal (Akbar et al., 2018a).

Grafik 2. Tingkat PMA Indonesia Tahun 1990 – 2019



Grafik 3. Tingkat PMDN Indonesia Tahun 1990 – 2019



Sumber: Badan Koordinat Penanaman Modal, data diolah 2021

Seiring perkembangan investasi, PMA maupun PMDN sama-sama memberikan dampak yang positif bagi Indonesia. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penanaman modal dalam negeri lebih dominan dibanding dengan modal asing. Pada tahun 1990 – 1996 kondisi ekonomi Indonesia sedang bertumbuh secara pesat yang menyebabkan memberikan banyak efek terhadap Indonesia, salah satunya yaitu banyak investor yang tertarik terhadap Indonesia pada periode tersebut. Hal itu menyebabkan posisi PMA dan PMDN dominan mengalami kenaikan yang cukup baik pada tahun 1990 – 1996, serta PMA mencapai tingkat tertingginya pada periode 1990 – 2019 dimana terjadi pada tahun 1995 yaitu berada pada 39,915 Juta USD. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 – 1999 menyebabkan kondisi PMA turun di tahun tersebut dimana pada tahun 1998 PMA mengalami penurunan sebesar 20,269 Juta USD. Kondisi yang sama terjadi juga pada tahun 2004 yang dimana adanya perubahan arah kebijakan moneter AS yang mulai berubah menjadi ketat saat memasuki pertengahan 2004, sehingga menyebabkan angka PMDN pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 11,344 Juta US\$ dan angka PMA mengalami penurunan sebesar 2,927 Juta US\$banding terbalik pada tahun 2015 yang dimana investasi asing maupun

Fatah Widya Putra, 2021

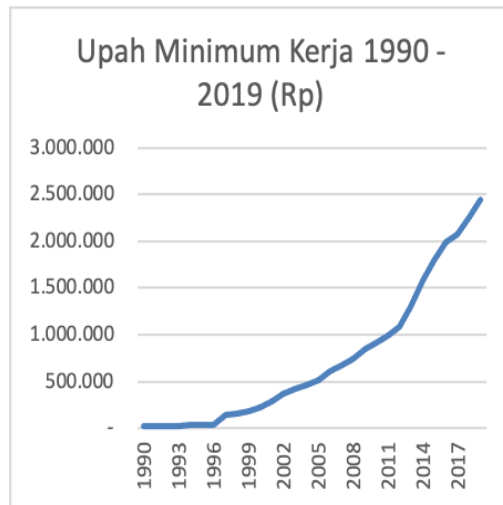
ANALISIS RELEVANSI PENANAMAN MODAL ASING, PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA 1990 – 2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

domestik mengalami kenaikan yang cukup baik namun tingkat penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan yang sangat rendah selama periode 1990 – 2019 yaitu hanya sebesar 191,173 Jiwa dimana seharusnya peningkatan penanaman modal baik asing maupun dalam negeri memberikan kemudahan dalam hal penyerapan tenaga kerja serta peningkatan human capital yang sejalan dengan teori ekonomi yang telah dikemukakan oleh Romer, namun yang terjadi yaitu pengalihan investasi belum sepenuhnya fokus terhadap penyerapan tenaga kerja (Labour Intensive), tetapi hanya untuk keuntungan semata (Capital Intensive).

Seiring dengan perubahan lingkungan makro ekonomi mayoritas negara – negara berkembang, serta tingkat pengangguran yang meningkat banyak disebabkan dari terbatasnya permintaan tenaga kerja yang juga disebabkan oleh factor- factor eksternal seperti buruknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya masalah utang luar negeri dan kebijakan lainnya serta mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah, dan diakhiri dengan penyediaan lapangan kerja (Vitalia, 2014). Upah merupakan tujuan dari setiap tenaga kerja yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pemberian upah atau gaji kepada para tenaga kerja, setiap daerah atau provinsi memiliki upah minimum provinsi yang berguna sebagai batas bawah dari tingkat upah di suatu provinsi tersebut (Rusniati et al., 2018). Dengan adanya upah minimum ini, bertujuan untuk melindungi pekerja dari rendahnya tingkat upah, khususnya pada saat tingkat penawaran tenaga kerja yang tinggi yang menyebabkan tingkat upah tidak akan terus mengalami penurunan.

Grafik 4. Tingkat Upah Minimum Kerja Indonesia Tahun 1990 – 2019



Grafik 5. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 1990 – 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Berdasarkan grafik diatas telah menunjukkan bahwa nilai upah minimum dan penyerapan tenaga kerja memiliki pertumbuhan yang dominan meningkat. Meskipun penyerapan tenaga kerja mengalami pertumbuhan yang cukup baik, namun tidak dapat mengiringi pertumbuhan tingkat upah minimum. Upah minimum sendiri sudah ada pada tahun 1970-an, namun baru digalakkan pada tahun 1990 dimana disebabkan banyak tekanan dari negara – negara asing yang menghentikan praktek sweatshop yaitu memeras pekerja dengan upah murah, jam kerja panjang, dan tempat kerja tidak layak. Dilihat pada tahun 2004 terdapat gap yang dimana saat tingkat upah minimum mengalami kenaikan namun berbanding terbalik dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang mengalami penurunan paling signifikan selama periode 1990 – 2019 yaitu sebesar 1.226.082 jiwa, dimana seharusnya upah minimum menguntungkan para pekerja maupun buruh sehingga dapat menimbulkan peningkatan penawaran tenaga kerja, namun masih banyak terjadi upah minimum yang dianggap menjadi beban bagi perusahaan karena kenaikan upah minimum akan meningkatkan jumlah biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Sitompul & Simangunsong, 2019).

Dapat dilihat perkembangan dari beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh Tingkat Investasi baik Penanaman Modal Asing maupun Modal dalam Negeri serta Tingkat Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Menurut

penelitian (Ro'yati, 2017) menunjukkan bahwa variable PMDN tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, namun menurut penelitian yang dikemukakan oleh (Akbar et al., 2018b) menunjukkan bahwa variable PMDN memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mustika & Edy, 2015) menunjukkan bahwa PMA berpengaruh negativeterhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Namun, dibantah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ro'yati, 2017) yang menunjukkan bahwa variable PMA memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut penelitian (Wilis, 2016) menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh signifikan negative terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul & Simangunsong, 2019b) menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah di deskripsikan dan juga terdapat research gap antar peneliti. oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan serta menyajikan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Modal Dalam Negeri, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia 1990 – 2019 “.

1.2 Rumusan Masalah

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih tergolong cukup baik dikarenakan angka rata – rata tingkat kesempatan kerja pada tahun 1990 - 2019 berada pada 93.62%, namun permasalahan yang harus diperhatikan yaitu tingkat persebaran tenaga kerja yang belum merata. lalu, tingkat investasi masih belum maksimal dalam menyerap tenaga kerja, hal ini dikarenakan pengalihan investasi belum sepenuhnya fokus terhadap penyerapan tenaga kerja (Labour Incentive), tetapi hanya untuk keuntungan semata (Capital Intensive). Selain itu, kebijakan upah minimum juga belum maksimal dalam memberi pengaruh yang cukup baik. Hal ini dikarenakan banyak dari industry maupun perusahaan menganggap kebijakan upah minimum ini menjadi beban, dimana akan berdampak pada kondisi penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana penanaman modal asing berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja?
- b. Bagaimana penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja?
- c. Bagaimana upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penyerapan tenaga kerja biasa digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur perkembangan sumber daya manusia termasuk tenaga kerja di suatu negara. Banyak faktor yang melatarbelakangi pengukuran sumber daya manusia tersebut diantaranya, investasi dan upah, dimana keduanya merupakan bagian dari faktor penggerak dalam terserapnya tenaga kerja. Berdasarkan ulasan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

- a. Untuk menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap penyerapan tenaga kerja
- b. Untuk menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap penyerapan tenaga kerja
- c. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis, empiris, maupun secara praktis antara lain sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk para mahasiswa maupun dosen dalam melakukan pengkajian terkait faktor – faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat lebih berkembang dan dapat menambah pengetahuan secara mendalam bagi setiap individu dan memberikan pemikiran yang kritis tentang sistem upah serta investasi yang diberikan terhadap keadaan penyerapan tenaga kerja di Indonesia

b. Manfaat Empiris

Secara empiris, penelitian ini dapat membantu suatu daerah untuk memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai salah satu dasar untuk menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan investasi, pengupahan serta ketenaga kerjaan yang terdapat pada suatu daerah maupun negara.

c. Manfaat Praktis

Untuk mendeskripsikan peranan PMA, PMDN, dan Tingkat Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan dapat digunakan sebagai acuan untuk lembaga maupun individu dalam melakukan sebuah penelitian ataupun pengembangan.